

## **Pembangunan Ekonomi Berbasis SDGS Melalui Eco Literacy Dan Green Economy (Studi Kasus Pembelajaran Seluruh Petani Di Desa Jati Bali, Konawe Selatan)**

**Indri Setyawati, Yuliana Muslimin, Sunita Firdayana, La Ode Sahlan Zulfadli**  
S1 Kewirausahaan, Fakultas Ilmu Sosial Dan Bisnis, Universitas Mandala Waluya

### **Abstrak**

Perubahan lingkungan telah menyebabkan kemunduran dalam sektor pertanian di Indonesia, terutama dalam hal sumber daya manusia (SDM). Hal ini disebabkan oleh menurunnya minat masyarakat untuk menjadi petani serta perubahan kondisi lingkungan yang sering mengakibatkan kegagalan panen. Sementara itu, pemerintah lebih fokus pada pencapaian masyarakat yang sehat dan sejahtera, yang sejalan dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs).

Salah satu pendekatan untuk mencapai SDGs adalah melalui penerapan eco literacy, yang berdampak pada ekonomi hijau bagi para petani. Media pembelajaran tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan eco literacy dan ekonomi hijau.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan eco literacy dan ekonomi hijau di kalangan petani desa Jati Bali, Konawe Selatan.

**Kata Kunci:** *eco literacy, green Economy, Sustainable Development Goals (SDGs)*

### **Abstract**

Environmental changes have led to setbacks in the agricultural sector in Indonesia, particularly in terms of human resources. This is due to the decreasing interest of the community in becoming farmers and the changing environmental conditions that frequently result in crop failures. Meanwhile, the government is more focused on achieving a healthy and prosperous society, which aligns with the goals of the Sustainable Development Goals (SDGs).

One approach to achieving the SDGs is through the implementation of eco-literacy, which impacts green economy practices for farmers. Learning media can be used to enhance eco-literacy and green economy capabilities.

This research aims to develop effective learning strategies to improve eco-literacy and green economy skills among farmers in Jati Bali Village, South Konawe.

**Keywords:** *eco literacy, green Economy, Sustainable Development Goals (SDGs)*

Copyright (c) 2024 Indri Setyawati

---

✉ Corresponding author :

Email Address : [indrisetyawati153@gmail.com](mailto:indrisetyawati153@gmail.com)

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan ekonomi di negara berkembang saat ini lebih difokuskan pada pencapaian serta dukungan terhadap tujuan ilmiah, yang mendorong perubahan dan inovasi dalam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi harus dilakukan secara terintegrasi, harmonis, seimbang, dan berkelanjutan. Untuk mewujudkan pembangunan ekonomi nasional yang efektif, diperlukan ekonomi daerah yang dapat mengurangi ketimpangan antar wilayah dan memastikan

distribusi kemakmuran yang adil. Pencapaian masyarakat yang sehat dan makmur terkait erat dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs), yang tidak dapat tercapai jika kebutuhan dasar seperti pengetahuan dan pangan belum terpenuhi. Pada tahun 2022, suhu rata-rata global mencapai sekitar  $1,11 \pm 0,13$  °C lebih tinggi dari rata-rata sebelum era industri. Di Indonesia, suhu rata-rata bulan Juni 2023 adalah 26,73 °C, sedangkan rata-rata suhu bulan Juni pada periode 1991-2020 adalah 26,79 °C. Suhu optimal untuk pertumbuhan berbagai tanaman adalah antara 10 hingga 38 °C. Peningkatan suhu bumi setiap tahun dapat mengganggu pertumbuhan tanaman, mengurangi produktivitas panen baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Indonesia, sebagai salah satu negara yang aktif mengatasi dampak perubahan iklim, menerapkan prinsip eco literacy untuk mendukung ekonomi hijau. Eco literacy adalah pendidikan yang memperkenalkan budaya atau gaya hidup ramah lingkungan, mendukung prinsip-prinsip ekonomi hijau yang mengutamakan efisiensi sumber daya dan inklusivitas sosial sambil mengurangi jejak karbon. Ekonomi hijau membahas pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan dan pembangunan ekonomi yang ramah lingkungan.

Sektor pertanian di Indonesia mengalami perkembangan, namun menghadapi tantangan, salah satunya adalah penurunan minat tenaga kerja pertanian. Jumlah usaha pertanian menurun sebesar 7,4% dalam satu dekade, dengan hanya tersisa 29 juta usaha pada tahun 2023. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa jumlah usaha pertanian turun menjadi 29.360.833 unit pada 2023 dari 31.715.486 unit pada 2013. Penurunan ini disebabkan oleh menurunnya hasil panen dan perubahan cuaca yang membuat masyarakat lebih memilih pekerjaan lain. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk memberikan pelatihan eco literacy kepada petani, sebagai bagian dari upaya untuk mendukung green economy.

Putri & Nikawanti (2017) mengemukakan bahwa ecoliteracy yang baik, selaras dengan perilaku ramah lingkungan, diperlukan untuk memajukan ekonomi hijau dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Sementara itu, Berman (2021) menilai bahwa keberhasilan pembangunan berkelanjutan di Kenya dalam konteks pariwisata disebabkan oleh tingkat ecoliteracy yang baik. Sebaliknya, Nyahunzvi (2014) menemukan bahwa tingkat ecoliteracy dan kesadaran lingkungan yang rendah dapat menghambat pertumbuhan ekonomi hijau. Frimawaty dkk. (2013) menyatakan bahwa usaha tani saat ini kurang memiliki nilai keberlanjutan dalam aspek ekologi, ekonomi, teknologi, dan sosial budaya. Oleh karena itu, ecoliteracy merupakan komponen penting dalam penerapan ekonomi hijau dan SDGs.

Lapangan pekerjaan baru kini memprioritaskan sektor pertanian sebagai salah satu bidang utama (Www.republika.co.id, 2022). Namun, di sisi lain, sekitar 64% dari lahan pertanian global, atau sekitar 24,5 juta kilometer persegi, berisiko terkena polusi pestisida, dengan Asia menghadapi risiko tinggi mencapai 4,9 juta kilometer (Www.kompas.com, 2022). Meskipun sudah ada upaya untuk mewujudkan pertanian berkelanjutan yang selaras dengan ekonomi hijau, terdapat kesenjangan antara wacana dan praktik pertanian hijau di Indonesia serta ketidaksesuaian antara perencanaan penggunaan lahan dari tingkat pusat hingga daerah (Sacha Amaruzaman, 2017).

, yang terletak di Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung, mencakup area seluas sekitar 10.234.800 m<sup>2</sup>, dengan 75% lahan

berupa area persawahan dan peladangan. Sebagian besar penduduk Kampung Sumber Baru berprofesi sebagai petani, yaitu sebanyak 918 orang atau 65%, dengan hasil pertanian utama berupa padi, singkong, dan palawija (Pemerintahan Kampung Sumber Baru, Profil Kampung Sumber Baru Tahun 2021). Padi, sebagai salah satu komoditas utama, diharapkan dapat berkontribusi pada pencapaian ekonomi hijau.

Pengelolaan sumber daya alam oleh petani harus dilakukan secara optimal dan ramah lingkungan agar tetap lestari dan berkelanjutan (Heni Noviarita, 2021). Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut mengenai ekonomi hijau sangat diperlukan, mengingat masih sedikitnya studi yang mengeksplorasi hubungan antara ecoliteracy, SDGs, dan ekonomi hijau.

### Landasan Teori

Eco literacy, singkatan dari ecological literacy, terdiri dari dua kata: "eco," yang berasal dari bahasa Yunani "oikos" yang berarti rumah atau tempat tinggal semua kehidupan, dan "ecological," yang secara etimologis menggabungkan "oikos" dengan "logos," yang berarti ilmu. Dengan demikian, ecology adalah ilmu yang mempelajari cara memelihara alam semesta sebagai habitat makhluk hidup. Sedangkan "literacy" dalam bahasa Inggris berarti kemampuan membaca, mengetahui, dan menulis tentang sesuatu (DR. A. Sonny Keraf, 2014). Literasi ekologis, atau eco literacy, adalah istilah yang diperkenalkan pertama kali oleh David W. Orr dan Fritjof Capra pada tahun 1990. Istilah ini merujuk pada pendidikan nilai mengenai pola hidup yang ramah terhadap lingkungan sekitar. Menurut Pitman, Daniels, dan Sutton (2017),

Menurut United Nations Environment Programme (UNEP), green economy atau ekonomi hijau adalah konsep ekonomi yang mengedepankan prinsip rendah karbon, efisiensi penggunaan sumber daya, dan inklusivitas sosial. Dalam perspektif konsep modern, green economy mendorong pelaku ekonomi untuk memproduksi, berdagang, dan mengkonsumsi barang serta jasa yang ramah lingkungan dengan tiga ciri utama: 1) menciptakan sumber pendapatan dan lapangan kerja baru, 2) mengurangi emisi karbon, penggunaan sumber daya alam, polusi, dan limbah, 3) memberikan kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan, pengurangan kemiskinan, dan pencapaian kesetaraan sosial (Bappenas, "Langkah Menuju Ekonomi Hijau Sintesa Dan Memulainya," 2014).

Menurut Emil Salim, seorang ekonom senior Indonesia, pembangunan berkelanjutan berfokus pada pengelolaan sumber daya secara rasional dan bijaksana melalui pendekatan pengembangan lingkungan (eco development) (Emil Salim, 1993). Sementara itu, United Nations Development Program (UNDP) menjelaskan bahwa Sustainable Development Goals (SDGs) adalah kesepakatan dan komitmen global yang diadopsi oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015. Tujuan dari SDGs adalah untuk mengakhiri kemiskinan, menikmati perdamaian dan kemakmuran, serta melindungi kehidupan dunia pada tahun 2030. Dengan demikian, SDGs merupakan sebuah panduan internasional yang ditujukan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan hingga tahun 2030, memastikan bahwa kehidupan di bumi dapat terjaga dengan baik.

## METODOLOGI

Jenis Penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan atau Research and Development (R&D) dengan model pengembangan ADDIE (*analyze, Design, Development & Evaluate*) pengembangan pembelajaran generik yang menyediakan sebuah proses yang terorganisasi dalam pembangunan bahan-bahan pembelajaran.



Gambar 2. Model ADDIE (Branch, 2009)

**KRITERIA INKLUSI:**

1. Petani lokal desa jati bali, Konawe Selatan
2. Petani lokal desa jati bali, Konawe Selatan yang telah bertani selama 1 tahun

**KRITERIA EKSLUSI :**

1. Petani tidak bersedia untuk menjadi responden
2. Petani tidak dapat berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia

**Desain Penelitian :**

Kelompok Petani	Pretest	Treatment Post-test	Post-test
Eksperimen 1	T1	Xa	T2
Eksperimen 2	T2	Xa	T3
Kontrol	T3	Xb	T4

**Keterangan:**

T1= Pretest kelas eksperimen 1, eksperimen 2 dan kelas kontrol, T2= Posttest kelas eksperimen 1, T3= Posttest kelas eksperimen 2, T4= Posttest kelas kontrol, Xa= Pembelajaran menggunakan media pembelajaran , Xb= Pembelajaran tidak menggunakan conservation-based

**Sampel:**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017). Sampel penelitian ini adalah sebagian dari jumlah populasi. Pengambilan sampel dilakukan secara *simple random sampling* yakni mengambil secara acak jumlah sampel penelitian sampai kurun waktu tertentu sehingga jumlah sampel terpenuhi.

$$n = \frac{N \cdot Z^2 (p \cdot q)}{d^2 (N-1) + Z^2 pq}$$

Keterangan: n: jumlah sampel, N: jumlah populasi, p: proporsi = q: 1,0 - p, Z<sup>2</sup>: derajat kemaknaan , d: derajat kepercayaan

### Analisis Data

Analisis Univariat digunakan untuk mengetahui distribusi dan presentase dari tiap variabel, baik variabel bebas maupun variabel terikat dengan menggunakan rumus

menurut Chandra B (2008):

$$X = \frac{f}{n} \times k$$

Keterangan: X= Presentase hasil yang dicapai, f= Frekuensi variabel yang diteliti, n= Jumlah keseluruhan sampel, k= Konstanta (100%)

Uji bivariat yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah adalah Uji  $X^2$  yaitu uji *chi kuadrat* dan *chi square* (Hamonangan, 2019).

$$X^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:  $X^2$  = parameter *chi kuadrat* terhitung,  $\sum$  = jumlah total,  $f_o$  = frekuensi observasi / amatan,  $f_h$  = frekuensi harapan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam evaluasi keabsahan data, terdapat beberapa jenis uji yang dilakukan, yaitu uji validitas, uji reliabilitas, dan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik mencakup uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, dan uji heterokedastisitas. Berikut adalah hasil dari uji yang telah dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini:

Uji Validitas Peneliti mendistribusikan kuesioner kepada 90 responden. Dengan menggunakan taraf signifikansi 5%, nilai rtabel untuk n = 90 adalah 0,205. Dalam uji validitas, penelitian ini melibatkan 3 variabel dengan total 72 item pernyataan, yang terdiri dari 15 item untuk variabel *eco literacy* (X), 30 item untuk variabel *green economy* (Y), dan 27 item untuk variabel SDGs. Hasil dari uji validitas untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

### Regresi linier sederhana variabel *eco literacy* (X) terhadap variabel *green economy* (Y)

Dalam uji regresi linier sederhana dalam penelitian ini untuk mengetahui hasil dari pengaruh variabel *eco literacy* (X) terhadap variabel *green economy* (Y) petani Kampung Sumber Baru. Adapun hasil dari uji regresi linier sederhana yaitu sebagai berikut: menunjukkan model regresi linier sederhana variabel *eco literacy* (X) terhadap variabel *green economy* (Y) adalah sebagai berikut:  $Y = 38,717 + 1,486 X + e$

Dimana: a: konstanta = 38,717 X: *Eco literacy* = 1,486

Koefisien-koefisini dalam persamaan *moderated regression* tersebut yaitu sebagai berikut: Persamaan regresi tersebut diatas menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 38,717 dan jika variabel independen lainnya memiliki nilai nol, maka variabel *green economy* mengalami kenaikan sebesar 38,717.

Koefisien-koefisien persamaan *moderated regression analysis* pada variabel independen (X) *eco literacy* bertanda positif sebesar 1,486, artinya setiap kenaikan 1% dari *eco literacy* maka *green economy* mengalami kenaikan sebesar 1,486.

### ***Regresi linier sederhana variabel SDGs (Z) terhadap variabel green economy (Y)***

Dalam uji regresi linier sederhana dalam penelitian ini untuk mengetahui hasil dari pengaruh variabel SDGs (Z) terhadap variabel *green economy* (Y) petani Kampung Sumber Baru. Adapun hasil dari uji regresi linier sederhana yaitu sebagai berikut: Tabel 10 tersebut menunjukkan model regresi linier sederhana variabel *eco literacy* (X) terhadap variabel *green economy* (Y) adalah sebagai berikut:  $Y = 22,760 + 0,987 Z + e$

Koefisien-koefisien dalam persamaan *moderated regression analysis* tersebut yaitu sebagai berikut:

Persamaan regresi tersebut diatas menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 22,760 dan jika variabel independen lainnya memiliki nilai nol, maka variabel *green economy* mengalami kenaikan sebesar 22,760.

Koefisien-koefisien persamaan *moderated regression analysis* pada variabel independen (Z) SDGs bertanda positif sebesar 0,987, artinya setiap kenaikan 1% dari SDGs maka *green economy* mengalami kenaikan sebesar 0,987.

Dimana: a : konstanta = 22,760 Z: SDGs = 0,987

### ***Pengaruh eco literacy terhadap green economy pada petani Kampung Sumber Baru***

Ekonomi pembangunan adalah bidang studi yang fokus pada tantangan yang dihadapi negara-negara berkembang dan peran kebijakan dalam mencapai kemajuan ekonomi yang lebih baik di masa depan. Fokus dari ekonomi pembangunan adalah pada target-target yang ingin dicapai di masa mendatang, dan pendekatan ini memiliki dampak yang dapat bersifat positif maupun negatif bagi negara tersebut. Untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan, diperlukan pemahaman tentang literasi ekologi (*eco literacy*), yang mengajarkan pentingnya kesadaran ekologi global agar tercapai keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kapasitas bumi. Sementara itu, *green economy* adalah konsep ekonomi yang mendorong pelaku ekonomi untuk memproduksi barang dan melakukan perdagangan dengan memperhatikan prinsip-prinsip keberlanjutan dan ramah lingkungan.

Mengonsumsi barang dan jasa yang ramah lingkungan adalah bagian dari konsep *green economy*. Keterkaitan antara *eco literacy* dan *green economy* terletak pada komitmen terhadap keberlanjutan dan perlindungan lingkungan. Beberapa penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi hubungan antara *eco literacy* dan *green economy*. Penelitian Nyahunzvi (2014) menunjukkan bahwa rendahnya tingkat *eco literacy* dan kesadaran lingkungan dapat membatasi tindakan ramah lingkungan dan menghambat perkembangan ekonomi hijau. Sebaliknya, penelitian Berman (2021) mengungkapkan bahwa *eco literacy* yang tinggi mendukung keberhasilan pembangunan berkelanjutan. Kesimpulan dari penelitian-penelitian tersebut mengindikasikan bahwa *eco literacy* yang baik memiliki dampak positif terhadap *green economy*. Penelitian penulis juga sejalan dengan temuan tersebut, yang menunjukkan bahwa *eco literacy* memiliki pengaruh signifikan terhadap *green economy*, dengan nilai pengaruh sebesar 88% yang menunjukkan kekuatan pengaruh yang kuat. Dalam konteks petani Kampung Sumber Baru, *eco literacy* yang baik berkontribusi positif terhadap kemajuan *green economy*, terutama dalam sektor pertanian. Meskipun mayoritas petani Kampung Sumber Baru memiliki pendidikan terakhir di tingkat SMP atau sederajat, yang dianggap sebagai kategori pendidikan

rendah, eco literacy mereka tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Lama waktu mereka berprofesi sebagai petani juga memainkan peran penting dalam membentuk eco literacy mereka.

Lama menjadi petani sering kali berkaitan erat dengan pengalaman yang dimiliki dalam bidang pertanian. Di Kampung Sumber Baru, data menunjukkan bahwa mayoritas petani memiliki pengalaman bertani dalam rentang waktu 20-24 tahun, yang mencapai 22%. Pengalaman ini umumnya diperoleh melalui proses pembelajaran praktis, atau "learning by doing," di mana petani belajar dari keberhasilan dan kegagalan yang mereka alami dalam pengolahan pertanian.

Belajar melalui pengalaman sendiri memungkinkan petani untuk memahami secara mendalam berbagai faktor yang mempengaruhi hasil pertanian, baik itu dampak positif maupun negatif dari metode yang diterapkan. Selain itu, proses belajar ini juga sering melibatkan pengetahuan yang diturunkan secara turun-temurun melalui dialog antar petani dari berbagai generasi. Dialog ini membantu petani memperoleh wawasan tambahan dan memanfaatkan pengalaman generasi sebelumnya. Evaluasi dampak dari model pertanian yang diterapkan juga merupakan bagian penting dari proses belajar. Petani cenderung menilai apakah metode yang digunakan membawa dampak positif atau negatif terhadap lahan garapan dan lingkungan sekitar. Dengan eco literacy yang baik, petani dapat mempertimbangkan dampak jangka panjang dari praktik pertanian mereka, memastikan bahwa metode yang diterapkan tidak hanya efektif dalam jangka pendek tetapi juga berkelanjutan untuk masa depan.

Pertanian berkelanjutan menjadi fokus utama, karena bertujuan untuk menjaga dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana sehingga generasi mendatang juga dapat menikmati kekayaan yang ada. Oleh karena itu, petani yang memiliki pengalaman panjang dan pemahaman yang baik tentang dampak ekologis cenderung lebih mampu mengimplementasikan metode pertanian yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Eco literacy berkaitan dengan pemahaman atau pengetahuan mengenai pelestarian lingkungan untuk mencapai kehidupan yang berkelanjutan. Konsep ini sejalan dengan green economy, yang mengutamakan praktik produksi dan pengolahan yang ramah lingkungan. Tujuan dari pendekatan ramah lingkungan adalah untuk memastikan kelangsungan hidup yang berkelanjutan. Dengan demikian, petani di Kampung Sumber Baru menunjukkan tingkat eco literacy dan penerapan green economy yang baik. Hal ini sejalan dengan hasil analisis data yang menunjukkan bahwa eco literacy memiliki pengaruh signifikan terhadap green economy sebesar 88%

### **Pengaruh SDGs terhadap green economy pada petani Kampung Sumber Baru**

Ekonomi pembangunan adalah cabang ilmu ekonomi yang fokus pada kebijakan untuk mencapai kemajuan ekonomi yang lebih baik di masa depan. Emil Salim berpendapat bahwa pembangunan harus berlandaskan pada prinsip keberlanjutan, yakni pengelolaan sumber daya secara rasional dan bijaksana dengan perhatian pada pengembangan lingkungan (eco development). Oleh karena itu, pembangunan ekonomi harus berkelanjutan agar manfaat positifnya dapat dirasakan oleh generasi

mendatang. Semangat ekonomi pembangunan adalah kemajuan dan keberlanjutan di masa depan; jika dilakukan dengan baik, akan memberikan dampak positif, namun sebaliknya, jika dilakukan dengan kurang baik, dampaknya akan negatif. Implementasi SDGs (Sustainable Development Goals) yang efektif sangat penting untuk mewujudkan ekonomi hijau sebagai bentuk pembangunan yang berkelanjutan.

SDGs adalah kesepakatan global tentang tujuan pembangunan berkelanjutan, yang bertujuan mengakhiri kemiskinan, mencapai perdamaian dan kemakmuran, serta melindungi kehidupan dunia pada tahun 2030. Ekonomi hijau, di sisi lain, mendorong praktik ekonomi yang ramah lingkungan dalam produksi, perdagangan, dan konsumsi barang dan jasa. Dengan demikian, SDGs dan ekonomi hijau saling terkait dan mendukung satu sama lain. Pencapaian ekonomi hijau memerlukan pedoman pembangunan yang berkelanjutan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan antara SDGs dan ekonomi hijau. Hussien dkk (2016) menemukan bahwa pemerintah yang menggunakan sumber daya energi berkelanjutan dan berwawasan lingkungan dapat mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Selain itu, penelitian oleh Mfune, Chisola, dan Ziba (2016) menunjukkan bahwa pengelolaan lahan secara berkelanjutan berpotensi besar mendukung ekonomi hijau. Kebijakan pemerintah dalam kerangka SDGs berperan penting dalam kemajuan ekonomi hijau. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh SDGs terhadap ekonomi hijau dengan kategori pengaruh sedang sebesar 50%. Implementasi SDGs yang baik akan berdampak positif terhadap praktik ekonomi hijau di bidang pertanian, termasuk di desa jati bali, Konawe Selatan, di mana pedoman SDGs yang baik akan mendukung kemajuan ekonomi hijau.

## SIMPULAN

Perubahan lingkungan telah menyebabkan kemunduran dalam sektor pertanian di Indonesia, terutama dalam hal sumber daya manusia (SDM). Hal ini disebabkan oleh menurunnya minat masyarakat untuk menjadi petani serta perubahan kondisi lingkungan yang sering mengakibatkan kegagalan panen. Sementara itu, pemerintah lebih fokus pada pencapaian masyarakat yang sehat dan sejahtera, yang sejalan dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs).

Salah satu pendekatan untuk mencapai SDGs adalah melalui penerapan eco literacy, yang berdampak pada ekonomi hijau bagi para petani. Media pembelajaran tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan eco literacy dan ekonomi hijau.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan eco literacy dan ekonomi hijau di kalangan petani desa Jati Bali, Konawe Selatan.

## Referensi :

- Walhi. (2020). Kondisi Lingkungan Hidup Di Indonesia Di Tengah Isu Pemanasan Global | WALHI"
- Word Meteorological Organization (WMO). (2022). State of the Global Climate 2021" (Jenewa: Klimatologi Badan Meteorologi. (2022). Ekstrem Perubahan Iklim | BMKG", Bmkg.
- Siswanti, D. U., Syahidah, A., & Sudjino. (2018). Produktivitas Tanaman Padi (*Oryza Sativa* L.) Cv Segreng Setelah Aplikasi Sludge Biogas Di Lahan Sawah Desa Wukirsari, Cangkringan, Sleman", *Biogenesis Jurnal Ilmiah Biologi*, 6.1.

- UNDP, "Sustainable Development Goals | United Nations Development Programme", United Nations Development Programme, 2021
- Aloysius Hari Kristianto, "Sustainable Development Goals (SDGs) Dalam Konsep Green Economy Untuk Pertumbuhan Ekonomi Berkualitas Berbasis Ekologi", *Business, Economics and Entrepreneurship*, 2.1 (2020), h. 36.
- Evanthie Michalena, "Building Green Growth and Entrepreneurship in the Pacific through Knowledge and Innovation", *Global Opportunities for Entrepreneurial Growth: Coopetition and Knowledge Dynamics within and across Firms*, 2017, h. 497.
- Nany Suryawati, "Environmental Development as the Embodiment of Ecocracy Ideas in Green Constitution through Environmental Aware Culture", *Novateur Publication*, 2021, h. 198.
- D K Nyahunzvi, "Greening Gweru Urban Tourist Lodges : Low Levels of Ecoliteracy , Green Awareness and Actions", *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 3.1 (2014), h. 10.
- Berman, N. (2021). *Environmental Education Catalyzed by Tourism: Ecoliteracy Initiatives on the Coast of Kenya*. Sustainability (Switzerland), 13.15.
- Salim, E. (1993). *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES, Cet Ke 6.
- Setyawati, I., Firdayana, S dan Sulfadlih, LOS (2022). Pengaruh Pajak Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Di Indonesia." *Internasional J.Of Manajemen & Pendidikan Dalam Pembangunan Manusia*". 342-347
- Setyawati, I., Firdayana, S (2022). Analisis Kepuasan Pelanggan (Studi Kasus Pada PT.Bank Rakyat Indonesia (Persero)
- Setyawati, I., Sulfadlih, L.O.S (2022). Digital Literacy and Financial Literacy On Entrepreneurial Behavior In Msmes (Fishery Products For Coastal and Mining Communities Southeast Sulawesi. "Internasional J.Of Management & Education In Human Development. 2775-7765
- UNDP. (2021). *Sustainable Development Goals | United Nations Development Programme*, United Nations Development Programme. [diakses 22 April 2022].
- Hussien dkk, M. E. (2016). *Green Economy Models and Energy Policies towards Sustainable Development in Malaysia: A Review*", *International Journal of Green Economics*, 10.1.
- Orleans Mfunne, Moses Ngongo Chisola, and Ignitius Ziba. (2016). *How Can Multifunctional Agriculture Support a Transition to a Green Economy in Africa? Lessons from the COMACO Model in Zambia*. *Agriculture (Switzerland)*, 6.3